



PENINGKATAN RELIGIUSITAS SISWA MELALUI PROGRAM MABIT (MALAM BIMBINGAN IMAN DAN TAQWA)

**Iis Suhayati
Ai Dais Alawiah**

Manajemen Pendidikan Islam
UNIK Cipasung Singaparna Tasikmalaya
aidais442@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia ternyata memiliki strategi budaya guna memelihara integrasi social dan menengah konflik dilingkungan mereka masing-masing. Nilai – nilai tradisi local dan prilaku keagamaan tertentu ternyata mampu mendukung terciptanya interaksi social yang inklusif sehingga tercipta kerukunan atau setidaknya tercegahnya konflik. Pendidikan Islam adalah salah satu sarana untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang pelaksanaannya dimulai sejak anak dilahirkan sampai akhir hayat, serta menjadi tanggung jawab antara keluarga, guru dan masyarakat. Sekolah kadangkala gagal dalam membina religiusitas di Sekolah, akibatnya banyak terjadi kenakalan siswa karena ketidak berhasilan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan cara meningkatkan religiusitas siswa melalui program MABIT (Masa Bimbingan Iman dan Taqwa). Mudah-mudahan dengan program Mabit bisa merubah kebiasaan– kebiasaan buruk dari para siswa dan siswi. Seksi Kerohanian Islam (ROHIS) menjadi bagian dari program Kesiswaan, membangun komitmen warga sekolah, penciptaan budaya religious di sekolah, membangun kesadaran siswa dan siswi, mengundang rohis sekolah lain untuk diajak tukar pengalaman dan studi banding rohis. Dukungan dalam peningkatan religiusitas seharusnya didukung oleh beberapa aspek yang bergelut didalamnya, diantaranya dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni dan masyarakat.

Kata Kunci: Religiusitas siswa, MABIT (Malam Bimbingan Iman dan Taqwa)

PERMASALAHAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Daradjat dalam buku Teori-teori

Psikologi karya M Nur Ghufron menerangkan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima

ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak.¹

Peningkatan mutu pendidikan Islam disekolah sangat diperlukan, harapan masyarakat terhadap peran pendidikan agama Islam disekolah untuk membangun kader-kader bangsa yang berkarakter dan bermoral cukup tinggi. Arus gobalisasi dan informasi tekhnologi yang sangat pesat telah mengalirkan berbagai budaya atau peradaban yang sangat berguna bagi pengembangan pendidikan agama. Tetapi disisi lain, arus globalisasi dan informasi tekhnologi membawa dampak negative yang dapat merusak moral bangsa.

Toules seorang ahli psikologi mengatakan salah satu faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor social yang meliputi semua pengaruh social dalam sikap keagamaan, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi social dan pengajaran dari orang tua.²

Religiusitas berasal dari kata *Religi* dari bahasa Latin, yaitu *Relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca dan juga

berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.³

Menurut Jalaludin mendefinisikan *Religiusitas* merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama . *Religiusitas* merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.⁴

Perasaan *Religi*us ialah perasaan berkaitan dengan Tuhan atau Yang maha Kuasa, antara lain takjub, kagum, percaya, yakin keimanan, tawakal, pasrah diri, rendah hati , ketergantungan pada Ilahi, merasa diri sangat kecil, kesadaran akan dosa dan lain-lain.⁵

Permasalahan yang dihadapi berupa faktor interen antara lain : padatnya kegiatan siswa, terbatasnya alokasi pembelajaran PAI yakni 3 jam pelajaran per minggu, ukuran masjid yang kecil. Faktor eksteren seperti pengaruh lingkungan siswa dan pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, bisa juga latar belakang

¹ M. Nur Ghufron, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media,2012), hal 167 - 169

² Thouless, R. H, 2000, *Pengantar Psikologi Agama*, (terjemahan), Jakarta, Raja Grafindo Persada.

³³ Dadang Hawari , *Al Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Solo, PT . Amanah Bunda Sejahtera, 1996, hlm 63.

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* , PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm.89

⁵ Kartini Kartini , *Patalogi social* , PT Raja Grafindo Persada, ,2003, 124

keluarga yang tidak agamis, tidak adanya pendidikan agama diluar sekolah.

Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar didalam membentuk religiusitas seseorang. Pengalaman dan pengamalan agama yang ia peroleh (pernah lakukan) disekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang didalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini muncul berbagai gugatan terhadap sekolah terutama dalam hal efektifitas dan efisiensi dalam pembinaan religiusitas perilaku siswa di sekolah (pembinaan agama). Sebagian masyarakat memandang pembinaan keagamaan di sekolah telah mengalami kegagalan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kenakalan siswa, perilaku mencontek saat ujian, perayaan kelulusan dengan berhura-hura, konvoi dan perilaku lain yang menunjukkan kemerosotan moral bangsa. Realitas diatas dinilai oleh sebagian masyarakat merupakan bentuk kegagalan sekolah dalam membina religiusitas (keagamaan) para siswanya.

SOLUSI PERMASALAHAN

⁶ Sukardi, 2009 : 158

1. Metode Penyelesaian Masalah

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah, tentunya diperlukan alat atau langkah-langkah tertentu agar dalam penyusunan jurnal ilmiah ini dapat berjalan dengan lancar, adapun langkah yang ditempuh dalam pembuatan jurnal ilmiah ini adalah menggunakan metode Deskriptif, dimana metode Deskriptif ini “merupakan metode yang berusaha memaparkan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang”.⁶ (Sukardi, 2009 : 158).

Teknik pembahasannya, membahas atau menelaah suatu kajian literatur yang sudah ada atau dari laporan pelaksanaan kegiatan lapangan, serta mengungkapkan berbagai fenomena-fenomena dilapangan secara mendalam .⁷ (Fauzy Ahmad, <http://www.ciputra-uceo-net.com>).

2. Kerangka Teori

a. Religiusitas Siswa

Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pelajaran agama) akan sangat mempengaruhi Religiusitas Siswa, ketepatan dalam

⁷ Fauzy Ahmad, (<http://www.ciputra-uceo-net.com>).

memilih program, materi, strategi, penilaian, evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama.

Metode keteladanan dan pembiasaan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan para siswa, jika nilai-nilai Religiusitas sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjdai jiwa agama. Jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang bersarang pada akal, kemauan dan perasaan, dengan demikian hal ini akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan agama (taat pada agama).

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/ relegare/* (Latin) artinya mengikat atau melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap dan *dien*

(Arab) yang artinya adalah tunduk dan patuh atau pemaksaan atau penyerahan dan mengesakan Tuhan.⁸

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbedadengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu didalam hati⁹.

Religiusitas sering diidentikan dengan keberagaman, religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahuidari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam¹⁰.

⁸ Kahmad, 2002

⁹ Mangunwijaya, 1982

¹⁰ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002

Menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan- ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak in membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya yaitu Tuhan.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan dan menjauhi

larangan dengan keikhlasan hati dengan seluruh jiwa dan raga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas seseorang terdiri dari:

- 1) Pendidikan keluarga
- 2) Pengalaman
- 3) Latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak.¹²

Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orangtuanya, lingkungan social dan teman-temannya yang taat menjalani perintah agama baik dirumah maupun disekolah, sangat berbeda dengan anak-anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dimasa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya.

Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik dirumah maupun disekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-

¹¹ Dadang Hawari , *Al Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Solo, PT . Amanah Bunda Sejahtera, 1996, hlm 63.

¹² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002

aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah dan takut melanggar larangan-larangan agama.

Dalam mencari identitas diri tersebut, remaja sangatlah membutuhkan bimbingan yang mampu mengarahkan mereka kepada identitas diri mereka ditengah hiruk pikuk pengaruh lingkungan yang mungkin saja bisa membawanya jauh dari identitas diri mereka.

Salah satu bimbingan yang dibutuhkan remaja adalah bimbingan keagamaan, telah kita ketahui bersama bahwa keberagaman pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kearah kematapan beragama.

Landasan secara konstitusional dinyatakan dalam Permendiknas nomor 22 tentang Standar isi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI bahwa PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia

yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*) menjaga keharmonisan secara personal dan social, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹³

Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja. Mereka mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual, keislaman mulai otonom, hubungan dengan Tuhan semakin disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat semakin diwarnai oleh rasa keagamaan.¹⁴

Streng dalam buku Teori-teori Psikologi mengatakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna, tidak hanya ketika mereka mendapatkan kesulitan, remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya bagi optimalisasi

¹³ Permendiknas nomor 22, tahun 2006 Tentang standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah

¹⁴ Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Solo, PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1996,

perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya, kebutuhan beragama pada remaja bervariasi antara satu dengan lainnya.

Semakin patuh seseorang dalam menjalankan ibadah maka ia akan semakin peka terhadap keburukan-keburukan yang ada disekitarnya, ia kemudian merasa risih terhadap keburukan-keburukan, sehingga secara tidak langsung ia menolak keburukan yang ada dalam dirinya dan yang ada diluar dirinya, dengan demikian peningkatan Religiusitas dimensi ibadah mampu untuk mengurangi kenakalan remaja dan mampu meningkatkan ibadah siswa (*Insyah Alloh*).

Ahyadi mengatakan bahwa agama merupakan pengalamandan penghayatan dunia dalam diri manusia tentang ketuhanan disertai dengan keimanan dan peribadatan. Hal inilah yang mendasari adanya istilah kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious*

experience) dalam psikologi agama.¹⁵

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya yang terwujud dalam kesadaran beragama dan pengalaman beragama.

Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agama sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku (*ritus*) beribadah, tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang, Karena itu Keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁶

¹⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila* (Bandung Sinar Baru,1998), hal 35

¹⁶ M Nur Ghufron, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2012) hal 167 - 169.

Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat menjalankan syariat agama yang dia anut.

2) Dimensi praktik agama / dimensi ibadah

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung penghargaan-penghargaan tertentu meski tidak dapat jika dikatakan bahwa yang beragama dengan baik akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan

terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Aspek ini merupakan implementasi social dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja

kepedulian, persaudaraan dan lain sebagainya.¹⁷

Konsep religiusitas versi Glock dan Strak adalah rumusan brilian, konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu orang atau dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya.

Sebagai suatu sistem yang menyeluruh Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagaman umat islam.

Secara normatif religius, budaya agama dapat dipahami dari firman Alloh SWT, dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 208:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Menurut Al Ghazali ada beberapa hal yang mencirikan seseorang tekun dalam beribadah, yaitu memutuskan hubungan dan kaitan dengan segala hal dan menghadapkan diri kepada Alloh secara total, totalitas diri dalam beribadah sebenarnya bukan kewajiban lagi bagi mereka yang sudah merasakan nikmatnya ibadah, tetapi merupakan kebutuhan sebagaimana jasad ini membutuhkan

¹⁷ Glock dan Strak dalam Fuad Nashori Suroso , *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1994) hal 76 - 78

akan makanan dan air setiap harinya.

Dengan beribadah secara rutin sepanjang hayat diharapkan manusia semakin *berakhlakul Karimah*, akhlak adalah symbol pencapaian ridho ilah, sehingga tujuan manusia yaitu kembali kekampung halamannya (surge) dapat tercapai.¹⁸

b. MABIT (Malam Bimbingan Iman dan Taqwa)

MABIT adalah salah satu sarana (*wasa'ilut tarbiyah*), secara bahasa mabit berarti bermalam. Istilah yang sangat masyhur kita dapati pada salah satu rangkaian ibadah haji yaitu MABIT di Mina, kegiatan ini biasanya dimulai setelah magrib atau setelah sholat Isya sampai selesai sholat subuh.

Dalam terminology *dakwah* dan *tarbiyah*, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah

(khususnya shalat *tahajjud*, *dzikir*, *tadabbur*, dan *tafakur*). Untuk memudahkan memahami definisi ini biasanya mabit dijadikan akronim dari Malam Bina Iman dan Taqwa.¹⁹

Sebagai bentuk pendidikan karakter keislaman, secara umum MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) adalah salah satu diantara sarana pendidikan Islam atau *tarbiyah islamiyah* dalam rangka membina jiwa seorang muslim agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual (*fikriyah*), sehat secara jasmani (*jasadiyah*), tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat kepada Alloh SWT.

Ragam kegiatannya selain yang tersebut di bagian atas, adalah bisa juga sebagai berikut :

- 1) Sholat berjamaah dan sholat tahajud
- 2) Tilawah Al Qur'an minimal 1 Juz
- 3) Dzikir Al Ma'tsurat petang dan pagi
- 4) Tausiyah
- 5) Rihlah (rekreasi)

¹⁸ Rafy Saputri, *Psikologi Islam : Tuntutan Jiwa manusia Moderen*, (Jakarta : rajafindo Persada, 2009) hal 59 - 66

¹⁹ <http://www.binaukhuwah.or.id/2014/03/mabit.html>

- 6) Games
- 7) Tafakur alam (outbond)
- 8) Chating ringan tentang kehidupan remaja
- 9) Diskusi terbuka dengan Murobi atau mentoring

Acara MABIT diadakan salah satu tujuannya adalah untuk pendekatan anak-anak kepada ustadz/ ustadzah, dan memberi bimbingan kepada para siswa dan siswi, agar mereka tahu bahwa MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) ini, tidak hanya sekedar kemah seperti yang diadakan oleh organisasi lain.

MABIT bisa diadakan satu tahun sekali atau per semester, para siswa dan siswi selain mengikuti ritual ibadah dalam acara hiburannya, bisa menampilkan puisi, menyanyi, dongeng sejarah para nabi dan rosul atau orang-orang yang sholeh, atau lomba adzan sekalipun, tak kalah para ustadz dan ustadzahnya wajib menampilkan bakatnya pula.

Selain itu kegiatan ini juga dapat memupuk dan mempererat persahabatan serta para siswa dapat saling mengenal dengan teman kita, dan yang pasti dapat belajar banyak dari kegiatan ini.²⁰

Adapun dalam pelaksanaannya tentunya ada adab-adaban yang harus ditempuh oleh para siswa dan siswi dalam melaksanakan MABIT diantaranya:

- 1) Menghadirkan niat untuk mendapatkan keridhloan Alloh SWT, serta memfokuskan segala aktifitas untuk menghadap kepada-Nya.
- 2) Menghadirkan *muraqabatullah* (merasa diawasi Alloh) dan menyadari bahwa majlis ilmu dan dzikir itu dipenuhi juga oleh para Malaikat.
- 3) Merenungkan setiap ayat yang dibaca, do'a yang dipanjatkan serta dzikir yang diucapkan pada MABIT itu.
- 4) Bersungguh-sungguh dalam menjalankan semua aktifitas mabit serta menghadirkan

²⁰ <https://www.scribd.com/mobile/doc/definisi-Mabit.114588269>

mujahadah untuk membersihkan hati, memperhatikan dan menerima *tausiyah* dan ilmu yang disampaikan pada mabit.

- 5) Mentaati jadwal mabit sejak dimulai / pembukaan hingga selesai / penutupan.
- 6) Tidak banyak makan dan minum serta istirahat dan waktu santai agar terlatih untuk mengendalikan nafsu dan shahwat.
- 7) Meninggalkan gurau dan canda dalam rangka menjaga majlis mabit agar tetap berada dalam suasana ruhiyah²¹

Dalam pelaksanaan Mabit tentunya tidak terlepas dari yang namanya pendidikan/ *Tarbiyah Islamiyah* yang berfungsi sebagai sarana proses pembangunan diri muslim yang kaaffah tentunya harus mendapatkan porsi terbesar dalam kehidupan seseorang, sarana, proses, pengembangan dan evaluasi tarbiyah yang dilakukan secara stimulant adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan.

Sisi lain tarbiyah yang dilakukan adalah tarbiyah bagi orang dewasa, kesadaran akan hal tersebut akan membawa kita pada pemahaman pendidikan orang dewasa tidak sama dengan pendidikan anak-anak.

Pendidikan para siswa dan siswi dalam hal ini mereka sudah terbentuk sebagai remaja yang bernajak dewasa, memberi kesempatan yang luas bagi komunikasi dua arah. Peran peserta menjadi sangat besar dalam pencapaian *tarbiyah* itu sendiri. Kesadaran peserta akan apa yang dilakukannya dan apa yang menjadi tujuannya akan mempercepat proses perjalanan *tarbiyah*.

Tugas seorang Murobi'lah untuk memotivasi dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki peserta. Kesiapan para *Murobbi* untuk berkomunikasi dua arah juga memainkan peranan penting. Dengan komunikasi dua arah diharapkan peserta dapat memahami setiap nilai secara baik, tidak taklid dan sadar sepenuhnya terhadap apa

²¹ <https://www.scribd.com/mobile/doc/definisi-Mabit.114588269>

yang dilakukan berikut keterikatannya dengan tanggung jawab dihadapan Allah SWT.

Pada sarana tarbiyah dalam setiap marhalah perlu digaris bawahi masalah kekhasan pendidikan orang dewasa ini, dengan pelibatan setiap peserta dalam menanamkan memahami nilai yang ada diharapkan keikhlasan, keinginan untuk beramal dan seharusnya tumbuh terintegrasi dalam diri para siswa dan siswi.

Para *Murobbi* harus siap dengan berbagai proses kreatif dalam mengembangkan sarana tarbiyah pada berbagai marhalahnya. Partisipasi aktif dari peserta aktif dari peserta tarbiyah dalam pengembangan dan pengokohan pemahamannya dapat dibangun melalui sarana tarbiyah pada setiap levelnya yang berjalan secara efektif. Diharapkan pada setiap sarana terdapat proses yang menyentuh kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konasi (kecenderungan untuk melakukan) sehingga nilai yang disampaikan dapat terinternalisasi dalam diri peserta.

3. Indikator Keberhasilan

Yang dapat dijadikan sebagai Indikator dari keberhasilan dari adanya program mabit dalam meningkatkan religiusitas para siswa dan siswi di sekolah adalah:

- a. Termotivasi untuk dapat menjalankan ibadah dengan tertib dan benar.
- b. Istiqomah dalam agama, sehingga mudah-mudahan terbentuklah jiwa yang insan kamil.
- c. Selalu rutin membaca Al Qur'an
- d. Membantu orang lain dengan ikhlas
- e. Taat pada aturan/norma agama dan norma sosial
- f. Rajin beribadah.

4. Tahapan/ Prosedur Penyelesaian

Ada beberapa strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan religiusitas siswa dan siswi dalam menopang program MABIT, diantaranya:

- a. Visi misi sekolah yang merujuk pada pengamalan religious akan sangat memotivasi para siswa dan warga sekolah yang lainnya, dalam peningkatan pengamalan agama misalnya, mendidik pribadi yang

- disiplin taat pada aturan dan religious .
- b. Meningkatkan profesionalisme guru PAI, diharapkan bisa meningkatkan religiusitas siswa di dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada lagi terdengar yang biasanya PAI mengajar mata pelajaran yang lain atau sarjana yang bukan PAI mengajar PAI.
 - c. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dikelas, tidak monoton dan selalu ada perubahan dari hari kehari.
 - d. Dukungan warga sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa disekolah datang dari berbagai pihak, antara lain : dari kepala sekolah, orang tua dan masyarakat
 - e. Loyalitas alumni sebagai mentor/pendamping
 - f. Keteladanan guru ini yang utama jangan sampai seperti mercusuar kepada orang lain menyinari sedangkan dirinya kegelapan.
 - g. Sarana dan prasarana yang mendukung , tanpa adanya hal ini maka apa yang telah diprogramkan maka akan sirna semuanya, apalagi menyangkut masalah dana.
 - h. Membaca Al qur'an dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh para mentor dan selanjutnya mengisi

buku amalan yaumiyyah untuk mengontrol ibadah siswa selama seminggu, hal ini mengetes juga daripada kejujuran para siswa dan siswi dalam mengisi.

- i. *Study club* untuk mendalami mata pelajaran umum yang diisi oleh para mentor atau alumni yang ahli dalam bidang mata pelajaran tersebut.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Saran

Diharapkan dalam peningkatan religiusitas siswa melalui program MABIT:

- a. Semua warga sekolah mendukung usaha yang telah direncanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas para siswa khususnya dalam hal keagamaan yang wajib dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh civitas akademika sekolah, khususnya siswa yang beragama Islam.
- b. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut diatas, baik yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan maupun yang dilaksanakan Rohis sebagai

organisasi ekstrakurikuler sekolah, diharapkan dapat menjadi jalan untuk menciptakan sikap mental dan berkembangnya potensi yang positif pada diri siswa, sehingga dapat memicu ketaatan siswa terhadap ajaran agama Islam dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rekomendasi

Pendidikan agama disekolah bukan hanya tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah serta orang tua murid, jika pendidikan agama sebagai tugas bersamaberarti pendidikan agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya sekolah artinya seluruh warga sekolah membiasakan diri mengamalkan ajaran-ajaran agama disekolah supaya menjadi kultur atau budaya di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. (1998). *Psikologi Agama Kepribadian Pancasila*. Bandung: Sinar Baru.
- Ghufroon, M Nur, (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hawari, Dadang. (1996). *Al Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Solo: PT. Amanah Bunda Sejahtera.
- <http://www.binaukhuwah.or.id/2014/03/mabit.html>. Tersedia [online], diakses pada 14 Januari 2017
- <http://www.ciputra-uceo-net.com>. Tersedia [online], diakses pada 14 Januari 2017
- <https://www.scribd.com/mobile/doc/defini-si-Mabit.114588269>. Tersedia [online], diakses pada 14 Januari 2017
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kahmad. (2002)

EDUPESANTREN:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 2 No. 2. Tahun 2023. Hal 68 - 83

Kartini. (2003). *Patalogi Social*. Jakarta:

PT. Raja Grafindo Persada.

Mangunwijaya. (1982)

Nashori, Fuad dan Rachmy Diana

Mucharam. (2002)

Permendiknas nomor 22, tahun 2006

Tentang standar Isi untuk satuan
pendidikan Dasar dan Menengah

Saputri, Rafy. (2009). *Psikologi Islam :*

Tuntutan Jiwa manusia Moderen.

Jakarta: PT. Rajafindo Persada.

Sukardi. (2009)

Suroso, Fuad Nashori. (1994). *Psikologi*

Islami. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Thouless, R. H. (2000). *Pengantar*

Psikologi Agama, (terjemahan).

Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada